

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan Agama Islam sudah diterapkan di sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas bahkan sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran atau kuliah wajib yang harus ditempuh oleh siswa atau mahasiswa yang beragama Islam di setiap jenjang pendidikan di Indonesia, dengan maksud agar semua peserta didik dapat menjalankan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dinyatakan oleh Hidayat, Abdurrahman dan Nurbayan (2009:2) yang mengungkapkan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Diperkuat lagi oleh Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

Ayat (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa; d) matematika; e) ilmu pengetahuan alam; f) ilmu pengetahuan sosial; g) seni dan budaya; h) pendidikan jasmani dan olahraga; i) keterampilan/kejuaran; dan j) muatan lokal.” dan ayat (2) “Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; dan c) bahasa.

Dari penggalan undang-undang diatas tertulis jelas bahwa pendidikan agama menjadi kurikulum wajib pada setiap jenjang pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan agama

Islam harus diterima dan dipelajari oleh siswa sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Hal itu diperkuat lagi oleh Darajat (1976:172) yang mengungkapkan bahwa “pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama”.Sejalan dengan beberapa definisi di atas Depdiknas dalam Hidayat, dkk. (2009: 2) menyatakan bahwa:

pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman.

Memperhatikan beberapa pernyataan diatas, dimana siswa-siswa diwajibkan menerima dan mempelajari PAI di sekolah yang seharusnya siswa-siswa dapat berakhlak karimah sesuai dengan apa yang dipelajarinya, tetapi realitas dilapangan masih banyak siswa yang tidak berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.Hal ini ditunjukkan dengan maraknya perilaku menyimpang dilakukan siswadan termasuk di dalamnya perilaku tidak disiplin yang melanggar aturan dan tata tertib.

Perilaku-perilaku menyimpang dan tidak disiplin siswa menurut temuan Masngudin (2004:24) meliputi:

(a) berbohong, (b) pergi keluar rumah tanpa pamit, (c) keluyuran, (d) begadang, (e) membolos sekolah, (f) berkelahi, (g) buang sampah sembarangan, (h) membaca buku porno, (i) menonton film porno, (j) berkendara tanpa SIM, (k) kebut-kebutan, (l) minum-minuman keras, (m) kumpul kebo (seks bebas), (n) hubungan seks di luar nikah, (o) mencuri, (p) mencopet, (q) menodong, (r) menggugurkan kandungan, (s) memperkosa, (t) berjudi, (u) menyalahgunakan narkotik, (v) membunuh (sumber: *Puslitbang UKS, Badan Latbang Sosial Departemen Sosial RI*)”.

Walaupun dalam penelitiannya itu tidak menunjukkan semua bentuk perilaku tidak disiplin, tetapi hal itu menunjukkan perilaku, karakter atau akhlak buruk yang tidak sesuai dengan tujuan PAI. Bisa dikatakan perilaku menyimpang tersebut terjadi sebagai akibat dari perilaku tidak disiplin yang melanggar terhadap aturan dan tata tertib.

Melihat kenyataan tersebut, sungguh ironis bahwa pendidikan agama Islam di sekolah dengan tujuan membentuk karakter dan akhlak serta perilaku siswa supaya menjalankan ajaran agama Islam dengan benar, tetapi realitas di lapangan masih banyak siswa-siswa yang berperilaku jauh dari karakter dan akhlak Islam.

Hal ini dikuatkan oleh Tu'u (2004: 55) yang mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku tidak disiplin siswa yang sering kali terjadi diantaranya:

- (a) bolos, (b) tidak mengerjakan tugas dari guru, (c) mengganggu kelas yang sedang belajar, (d) menyontek, (e) tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, (f) berbicara dengan teman sebelahnya saat pelajaran berlangsung, (g) terlambat hadir di sekolah, (h) membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah, (i) terlibat dalam penggunaan obat terlarang, (j) perkelahian atau tawuran.

Jadi, kenakalan dan ketidak disiplin sering terjadi dilingkungannya terutama lingkungan sekolah. Padahal sekolah merupakan sarana strategis untuk membangun karakter disiplin.

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 menyebutkan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Sauri (2009: 11) menyatakan bahwa “dalam tujuan pendidikan nasional tersurat kekuatan spiritual keagamaan, nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, serta iman dan takwa”. Ini menunjukkan bahwa *core value* pembangunan pendidikan nasional bermuara kepada nilai-nilai ketuhanan (nilai *Ilahiyah*). Oleh karena itu, tugas pendidik adalah membentuk karakter anak yang *kaffah* (manusia utuh) dan memiliki akhlak mulia.

Senada dengan hal itu, Imam Ghazali dalam *Hadirukiyah* (2009:2) beliau menerangkan bahwa:

tujuan pendidikan haruslah mengarah kepada realisasi tujuan beragama dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqorrub* kepada Allah, bukan hanya untuk mencapai kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia.

Senada dengan pernyataan-pernyataan di atas, Zulkabir (1993: 153) menegaskan bahwa

dari rumusan-rumusan tujuan di atas, apabila dikaitkan konsep ajaran Islam, maka sesungguhnya memiliki tujuan yang sama, yakni pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan tiga dimensi, yaitu: fisik, mental dan spiritual.

Tujuan spiritual inilah berkaitan dengan kualitas-kualitas ruhaniah manusia yang mengarahkan kepada kepribadian yang bersifat ruhaniah dan bentuk tingkah laku, akhlak dan moralitas yang mencerminkan kualitas kepribadian.

Harapan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut akan mudah diwujudkan, jika sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan perannya dalam membantu mentransmisi, membina dan mentransformasikan nilai-nilai agama, moral, hukum, etika, sosial dan

budaya, serta berperan besar dalam membangun karakter bangsa. Proses pendidikan dan pembelajaran akan berhasil secara optimal dan maksimal, jika prosesnya dilaksanakan secara disiplin sekaligus mengembangkan karakter disiplin tersebut.

Keberadaan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP), gambaran para remaja yang sedang berada dalam masa pubertas. Menurut Dalyono (2001:154) “dalam fase pubertas mulai timbul masa perkembangan jasmani dan rohani yang tidak seimbang serta fungsi-fungsi jiwa yang betentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan tergantung pada orang tua”. Karena itu masa usia sekolah ini dinamakan masa labil yang belum mempunyai prinsip dan cita-cita, sehingga dapat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

Siswa-siswa SMP ini termasuk pada tingkat usia yang mudah untuk menerima pengaruh baik atau buruk, pada tahap inilah disiplin harus benar-benar ditegakan dan diterapkan. Pendidikan agama Islam di sekolah pun mempunyai peran penting untuk mengembangkan nilai-nilai, baik nilai-nilai karakter bangsa atau pun nilai-nilai disiplin siswa. Hal ini dinyatakan oleh Sauri (2010:33) sebagai berikut:

Pendidikan Nasional diperlukan adanya dua sisi muatan kurikulum yang dapat mewariskan nilai-nilai baik yang terdapat dalam filsafat dan ideologi bangsa dan nilai-nilai kebaikan yang merujuk pada agama yang dianut oleh bangsa kita. Dalam kurikulum pendidikan formal, hal itu diwakili oleh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Hindu, Buddha).

Pendidikan agama Islam di sekolah termasuk ke dalam pendidikan umum, hal ini disebabkan pendidikan agama Islam banyak menanamkan nilai-nilai. Sebagaimana diungkapkan Suari (1996:39) bahwa:

...Pendidikan Agama menunjukkan kepada pendidikan moral, namun sebagai Pendidikan Umum, Pendidikan Agama bukan dalam arti teknis atau perilaku agama tersebut, tetapi nilai-nilai Agama atau apa yang di belakang perilaku agama tersebut, atau dengan kata lain pendidikan agama sebagai pendidikan umum menekankan kepada aspek penghayatan, sehingga anak memiliki komitmen yang kuat terhadap agamanya.

Memperhatikan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan Umum di sekolah.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama sebagai bagian Pendidikan Umum yang mengarahkan perhatiannya pada nilai-nilai akhlak dan moral, PAI diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya perilaku yang mencerminkan karakter disiplin terpancar dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, kemudian akan tertanam dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Telah diuraikan di atas bahwa masa sekarang bangsa ini sedang kehilangan karakter bangsa yang bermartabat, dengan munculnya macam-macam kemerosotan moral yang menyebabkan merosotnya karakter disiplin. Berbagai upaya dilakukan oleh segenap unsur bangsa untuk membangun kembali karakter disiplin demi mengembalikan karakter bangsa ini adalah salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu sarana yang sangat penting untuk menanamkan disiplin. Sebagaimana John Dewey (Jalaludin, 2001:65)

mengungkapkan bahwa “pendidikan merupakan suatu kebutuhan , fungsi sosial, sebagai bimbingan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup”. Dengan demikian dalam mendidik disiplin hidup yang sangat berperan untuk mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu adalah nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Karena itu, perubahan perilaku seseorang, merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran yang terencana serta terprogram yang berfungsi menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai.

Tujuan pendidikan dalam hal ini agar siswa dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan. Salah satu *core* yang mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma di sekolah adalah pendidikan agama Islam, sebab pendidikan agama Islam sebagai pendidikan umum yang mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai.

Berbicara Pendidikan Umum, maka Pendidikan Agama lebih khususnya Pendidikan Agama Islam termasuk ke dalam bagiannya. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dan 2 (2006: 70) sebagai berikut:

Ayat (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa; d) matematika; e) ilmu pengetahuan alam; f) ilmu pengetahuan sosial; g) seni dan budaya; h) pendidikan jasmani dan olahraga; i) keterampilan/kejuaraan; dan j) muatan lokal.” dan ayat (2) “Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; dan c) bahasa.

Dari penggalan pasal undang-undang di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama harus diikuti dan dipelajari oleh semua siswa pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama lebih khusus lagi pendidikan agama Islam merupakan pendidikan umum yang ada di persekolahan.

Berdasarkan kutipan di atas pula dapat dipahami bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang harus ada dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam program Pendidikan Umum. Pendidikan tersebut yang harus diraih dan didapat oleh semua siswa dari setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia.

Hal ini dipertegas oleh para ahli pendidikan umum yang menyampaikan pandangannya mengenai formulasi kurikulum pendidikan umum salah satu diantaranya Phenix (1964: 8) yang menyatakan bahwa:

A curriculum developing the above basic competences is need to satisfy the essential human need for meaning. Intruction in language, mattematics, science, art, personal relations, history, religion and philosophy constituties the educational answer to the destructively critical spirit and to the pervasive modern sense of meaninglessness. Moreover, all of these elements are necessary ingredients in the formation of a mature person”.

Sejalan dengan Phenix bahwa kurikulum yang harus dimuat untuk mengembangkan sikap dan pemaknaan terhadap makna-makna, maka harus terdiri dari bahasa, matematika, sains, seni, kemampuan menjalin berhubungan antar individu, sejarah dan agama. Dengan demikian agama tidak bisa lepas dari *core* pendidikan umum, maka pendidikan agama sejatinya termasuk pendidikan umum.

Sementara itu, pendidikan agama dalam pendidikan umum Sauri (2010: 172) menyatakan bahwa:

Pendidikan agama dalam konteks pendidikan umum adalah dalam rangka mengakomodasi cita-cita luhur pendidikan nasional yang dengan tegas menyatakan tujuan pendidikannya melalui rumusan Membina manusia yang beriman dan bertakwa, berkepribadian dan berbudi pekerti luhur...(UUSPN 20, tahun 2003).

Sementara itu Tafsir (Sauri, 2010: 172) menjelaskan bahwa “pendidikan umum harus ditujukan untuk membina manusia agar mampu mengendalikan diri”. “Kemampuan pengendalian diri dengan sepenuhnya hanya mungkin terjadi apabila manusia terikat kuat pada nilai-nilai yang diajarkan Tuhan” (Sauri, 2010: 172). Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan umum harus mampu membentuk manusia yang mampu mengendalikan diri secara sempurna, pengendalian diri yang sempurna tersebut dapat dilakukan jika manusia tersebut benar-benar terikat kuat terhadap nilai-nilai yang diajarkan agama, khususnya agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah sebagai bentuk pengajaran Allah SWT.

Sumantri (2007: 252) menyatakan bahwa “agama sebagai sumber referensi pendidikan umum”. Dengan demikian pendidikan agama Islam menjadi salah satu pilar pokok pendidikan umum di sekolah yang tidak boleh ditinggalkan, sebab tujuan pendidikan Islami menurut konsep Muhamad Qutub adalah membentuk manusia saleh, (Sauri, 2010: 173).

Keimanan dan ketakwaan serta akhlaq mulia merupakan prioritas utama dalam pembangunan karakter bangsa ini, sebab simbol karakter bangsa ini sudah terlihat dari tujuan pendidikan nasional yang tersirat dalam pasal 3 undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20

tahun 2003. Dan termasuk akhlak mulia dalam karakter bangsa yang menjadi salah satu nilai pendidikan karakter adalah sikap disiplin.

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan para ahli dan realitas kenyataan yang terjadi secara empirik muncul permasalahan bahwa PAI di sekolah belum mampu membentuk dan menanamkan karakter disiplin siswa, sehingga banyak perilaku menyimpang yang dilakukan siswa sekolah.

Adapun alasan peneliti memilih objek penelitian SMP Istiqamah Kota Bandung bahwa sekolah ini salah satu SMP yang berbasis pendidikan agama Islam terbaik di kota Bandung, hal ini dibuktikan dengan banyaknya minat orang tua siswa yang ingin menyekolahkan anaknya ke SMP ini, ditambah dengan predikat akreditasi SMP Istiqamah yang meraih nilai A. Alasan lain yang menguatkan pilihan peneliti untuk menjadikan SMP Istiqamah objek penelitian adalah dengan adanya VISI dan MISI sekolah yang jelas.

Adapun Visi SMP Istiqamah sebagai berikut: "Menyiapkan generasi penerus yang beriman, berilmu, berakhlak mulia" dengan Indikator-indikatornya antara lain: 1) Unggul dalam prestasi akademik dan memiliki akhlak mulia; 2) Berprestasi dalam berbagai lomba non akademik atau ekstrakurikuler; 3) Memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang seimbang.

Sedangkan misi yang dirumuskan untuk mewujudkan visi adalah sebagai berikut: 1) Memperkokoh aqidah umat yang sesuai dengan Al – Qur'an dan sunah; 2) Membangun lembaga pendidikan yang berkualitas;

3) Mengembangkan potensi, kemampuan dan kesejahteraan sumber daya manusia; dan 4) Meyebarkan dakwah islamiyah.

Selain itu, SMP Istiqamah pernah menjuarai beberapa kejuaran antar SMP se-kota Bandung diantaranya: Juara I MTQ tingkat Kota Bandung Tahun 2012, Juara II *Story Telling* tingkat Kota Bandung, Juara 3 Futsal se-Kota Bandung, dan Juara II Bina LKBB (Lomba Ketangkasan Baris Berbaris) tingkat Kota Bandung. Hal tersebut yang menjadi landasan kuat peneliti memilih SMP Istiqamah dijadikan objek penelitian ini.

Dengan demikian penelitian ini akan memfokuskan bahasannya sebagai berikut: “ **Bagaimana mengembangkan karakter disiplin Siswa khususnya melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama?** ”

Agar lebih mengarahkan penelitian ini, maka fokus penelitian tersebut akan dirinci kembali dalam bentuk rumusan masalah penelitian, sehingga dapat diketahui mengapa Pendidikan umum melalui Pendidikan Agama Islam dapat membangun karakter disiplin bagi siswa.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah yang mengemuka dalam penelitian ini adalah pentingnya membangun karakter disiplin siswa untuk membangun karakter bangsa Indonesia kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Dari permasalahan tersebut peneliti merinci pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pengembangan disiplin siswa di sekolah?

2. Bagaimanakah program-program disiplin Siswa dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah?
3. Bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di sekolah?
4. Apa usaha-usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter disiplin siswa di sekolah?
5. Apakah guru Pendidikan Agama Islam memahami betul materi kurikulum dan nilai-nilai karakter disiplin yang disampaikan dalam pembelajaran di sekolah?
6. Bagaimanakah metode pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran dan nilai-nilai karakter disiplin di sekolah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Agar sampai kepada maksud di atas, penelitian diarahkan kepada tujuan-tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bagaimana pengembangan disiplin siswa di sekolah SMP Istiqomah Bandung.
2. Ingin mengetahui program-program disiplin siswa dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Istiqomah Bandung.
3. Ingin mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di sekolah SMP Istiqomah Bandung.
4. Ingin mengetahui usaha-usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMP Istiqomah Bandung dalam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan karakter disiplin siswa.

5. Ingin mengetahui materi-materi dan nilai-nilai yang dipahami guru-guru PAI dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Istiqomah Bandung dalam mengembangkan karakter disiplin siswa.
6. Ingin mengetahui metode-metode pembelajaran dan evaluasi yang digunakan para guru Pendidikan Agama Islam SMP Istiqomah Bandung dalam menyampaikan materi dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya mengembangkan karakter disiplin siswa.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini dirinci dengan jelas sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan konsep materi dan nilai-nilai akhlak dan moral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga baik pendidik maupun peserta didik dapat mencerminkan sebagai warga Negara yang berkarakter disiplin dengan ucapan, sikap dan perilakunya, dan dapat menghindari perbuatan-perbuatan menyimpang yang melanggar aturan dan disiplin dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik yang mendukung terhadap tujuan pendidikan nasional.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi guru PAI dalam rangka meningkatkan mutu pelaksanaan tugas mengajar sehingga dapat membantu dan berpartisipasi aktif dalam rangka membangun karakter bangsa terutama masalah disiplin siswa, sehingga tidak terkesan bahwa masalah disiplin siswa adalah urusan kesiswaan dan guru mata pelajaran tertentu tanpa peran aktif guru pendidikan agama Islam, serta memperkecil kemungkinan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan (kurikulum sebagai dokumen) dengan apa yang dilaksanakan (kurikulum sebagai proses) dan apa yang dicapai siswa (kurikulum sebagai hasil).

Disamping melalui kegiatan pembelajaran, kiranya dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi guru dalam upaya membangun karakter disiplin siswa dengan pendidikan umum melalui pendidikan agama Islam dengan cara menyampaikan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai akhlak dan moral. Kemudian pembinaan karakter disiplin dalam bentuk akhlak dan moralitas perilaku sehari-hari dapat pula dilakukan di lingkungan sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Selain itu, bagi guru Pendidikan Agama Islam hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi positif untuk membangun akhlak dan karakter peserta didik, khususnya karakter disiplin siswa dengan berbagai upaya dan program-program yang digulirkan untuk mengarahkan, mendukung dan menguatkan nilai-nilai yang telah ditransformasikan dan diinternalisasikan terhadap peserta didik.

Selanjutnya, kepala sekolah selaku pimpinan dalam satuan pendidikan, turut bertanggung jawab dan meningkatkan kepeduliannya terhadap mutu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). Artinya kepala sekolah tidak hanya berbangga diri dengan keberhasilan siswanya memperoleh nilai tinggi pada hasil ujian nasional, melainkan harus lebih berbangga diri dengan terbinanya akhlak dan karakter disiplin siswa melalui pendidikan yang sarat nilai-nilai dengan diwarnai nilai-nilai agama dan moral serta terjadi hubungan yang harmonis diantara warga sekolah dalam upaya membangun karakter bangsa.

Disamping itu, kepala sekolah dituntut untuk mengerti, memahami, dan menyadari bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sangat berperan aktif dalam mengembangkan akhlak dan karakter disiplin siswa, serta mempunyai dan memberikan perhatian yang lebih terhadap akses-akses kemudahan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama di sekolah yang dipelopori dan diselenggarakan oleh guru pendidikan agama Islam.

Selain itu, kepala sekolah diharapkan mempunyai kesadaran bahwa keberhasilan sebuah pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil nilai ujian atau tes yang sangat bagus, tetapi bagaimana keberhasilan siswa itu dilihat dari perubahan akhlak dan karakter buruk menjadi baik. Perubahan akhlak dan karakter buruk menjadi baik itu, menjadi kebanyakan tugas guru pendidikan agama Islam, karena muatan-muatan kurikulum sebagian besarnya mengandung nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam.

Melalui penelaahan secara konseptual dari berbagai literatur dan pengalaman di lapangan, serta berbagai sarana dan arahan pembimbing maupun sumber lain, memaksa penulis untuk lebih kritis dan tanggap. Sehingga pada akhirnya semua yang dipelajari dan diteliti akan menambah wawasan dan cakrawala berfikirserta kemampuan dalam memecahkan masalah tantangan hidup yang dihadapi.

Selain itu, bagi peneliti menjadi sebuah inspirasi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam baik di madrasah atau sekolah. Dengan harapan dapat diterapkan dan direalisasikan sebagai ilmu yang bermanfaat dalam dunia pendidikan untuk membantu membangun karakter bangsa.

E. STRUKTUR ORGANISASI TESIS

Urutan penulisan dalam penelitian yang peneliti rancang adalah sebagai berikut: Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V.

Bab I adalah bab pendahuluan dengan susunan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Sedangkan bab II merupakan kajian teoretis terhadap masalah yang diteliti yaitu ”Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah” dengan susunan terdiri dari pengertian pendidikan karakter, disiplin, pendidikan agama Islam dan pendidikan umum.

Sedangkan bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, pendekatan penelitian, definisi oprasional, instrument penelitian, sampling dan satu kajian, tehnik pengumpulan data, tahapan-tahapan penelitian, validisasi dan realibilitas data. Adapun bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, temuan-temuan

hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan kajian dokumntasi dan pembahasan, kemudian yang terakhir adalah bab V yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

